

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parentified sendiri merupakan bahasa inggris dari kata parentifikasi yang bermaksud untuk menjelaskan kondisi ketika seorang anak harus memikul tanggung jawab orang dewasa yang seharusnya menjadi tugas orang tua. (Aisyah, 2022). Parentifikasi umumnya terjadi ketika orang tua tidak mampu menjalankan perannya akibat gangguan penyalahgunaan alkohol atau zat, disabilitas atau kondisi medis serius, kurangnya dukungan emosional, riwayat kekerasan atau pengabaian di masa kecil, maupun gangguan mental. Kondisi ini juga dapat dipicu oleh kesulitan ekonomi dan perceraian, yang membuat orang tua lebih sering berada di luar rumah sehingga anak terbebani tanggung jawab rumah tangga maupun peran sebagai penopang emosional orang tua (Armas, 2022). Budaya Asia menekankan sejumlah nilai utama, seperti kolektivisme yang menekankan kebersamaan, *filial piety* atau bakti kepada orang tua, *saving face* yang berkaitan dengan menjaga nama baik, serta *emotional self-control* atau kemampuan mengendalikan emosi. Akibatnya, anak yang mengalami parentifikasi harus menanggung tanggung jawab dan menjalankan peran orang dewasa sebelum memiliki kesiapan yang memadai, yang biasanya juga tidak diimbangi dengan penghargaan atau dukungan yang layak (Newport Academy, 2022).

Oldest daughter atau anak perempuan pertama di Indonesia sering dibesarkan untuk merawat adik-adiknya, meskipun ia sendiri masih anak-anak. Selain itu, sebagai anak pertama, ia juga menjadi "percobaan" bagi orang tuanya dalam belajar membesarkan anak (Gonzalez, 2025). Sayangnya, setelah berperan sebagai pengasuh atau *caretaker*, mereka sering kehilangan sosok yang bisa merawat mereka. Mereka dianggap sebagai "orang dewasa kecil" yang harus sadar akan tanggung jawabnya dan menyelesaikan masalahnya sendiri (Ciarico, 2024). Berdasarkan jurnal yang meneliti hubungan *self-compassion* dan *psychological*

wellbeing pada anak perempuan sulung dewasa awal, ditemukan bahwa 46,2% dari 386 mahasiswi sulung di UGM dan UI memiliki *psychological wellbeing* rendah. Temuan serupa juga ditunjukkan di Universitas Pendidikan Indonesia, di mana 38% mahasiswi sulung melaporkan *psychological wellbeing* yang rendah (Prahayuningtyas, 2023). Parentifikasi merupakan masalah sosial karena berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti depresi, kesehatan mental yang buruk, penurunan prestasi akademik, dan kerentanan terhadap tekanan psikologis (Armas, 2022). Anak perempuan sulung ditekankan bertanggung jawab atas mengurus keadaan sampingan orang tua, menjadi tempat curhat orang tua, dan merawat adik. Hal ini memperkuat stereotip bahwa perempuan sejak kecil harus siap menjadi pengasuh dan penanggung jawab emosional keluarga (Ciarico, 2024). Dan terdapat fenomena di Indonesia tentang '*Eldest Daughter Syndrome*', yang merupakan stereotipe atau stigma tentang putri sulung tanpa megaribawahi parentifikasi dan hal tersebut diangkat namun dinormalisasikan dan terlekat dengan putri sulung. Hal tersebut dapat dilihat dari artikel-artikel, serta Instagram, TikTok, Twitter atau X, dan sosial media lainnya. Menurut Oktafiana (2021), kampanye sosial merupakan bentuk kampanye non-komersial yang bertujuan mendorong perubahan positif di masyarakat melalui upaya menciptakan dampak tertentu dan menjangkau audiens secara luas. Kampanye dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran orang tua muda tentang pentingnya pola asuh yang adil.

Kurangnya kampanye yang membahas tentang parentifikasi anak perempuan sulung, dan kampanye stigma bahwa anak perempuan sulung bukan berarti menjadi 'ibu kedua', yang membuat banyak anak sulung perempuan tumbuh dengan beban psikologis dan fisik yang mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak. Urgensinya merupakan Anak perempuan sulung yang terparentifikasi sejak kecil dipaksa memikul tanggung jawab orang tua, dari mengurus adik, hingga jadi tempat bantuan emosional keluarga atau bahkan ekonomi keluarga. Maka dari itu, dibutuhkannya sebuah media agar orang tua muda memahami dan sadar akan dampak negatif dari stereotip anak sulung perempuan sebagai 'ibu kedua', serta pentingnya menerapkan pola asuh yang adil dan sehat tanpa membebankan peran orang tua kepada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merangkum permasalahan tersebut dalam rumusan masalah berikut:

1. Terdapat fenomena parentifikasi anak perempuan sulung di Indonesia yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka.
2. Kurangnya media persuasi yang efektif untuk mengajak orang tua muda mengenal dampak negatif stereotip anak perempuan sulung sebagai ‘ibu kedua’.

Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk:

Bagaimana membuat perancangan media kampanye terhadap stigma *oldest daughter* yang di *parentified* kepada orang dewasa muda?

1.3 Batasan Masalah

Objek media persuasi yang akan dirancang adalah kampanye sosial interaktif yang bertujuan meningkatkan kesadaran orang dewasa muda terhadap dampak negatif parentifikasi pada anak perempuan sulung. Target dalam perancangan kampanye ini adalah orang tua muda berusia 25-30 tahun yang berencana untuk mempunyai anak dengan tujuan membantu mereka mempelajari pola pengasuhan emosional yang sehat agar anak dapat tumbuh tanpa mengalami parentifikasi. Target ini mencakup individu dengan berasal dari kelompok sosial ekonomi B, serta berdomisili di wilayah Jabodetabek. Konten utama dalam perancangan ini berfokus pada fenomena parentifikasi anak perempuan sulung di Indonesia dalam bentuk *visual storytelling*. Materi atau konten yang disajikan akan membahas penyebab sosial dan budaya di balik ekspektasi bahwa anak perempuan sulung harus menjadi ‘ibu kedua’, dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta pentingnya dan ajakan pola asuh yang lebih seimbang.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Maka berdasarkan perumusan masalah yang dijabarkan maka penulisan masalah yang dijabarkan maka penulis memiliki tujuan untuk membuat

perancangan kampanye interaktif terhadap stigma *oldest daughter* yang di *parentified* kepada orang tua muda.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan tujuan yang telah disampaikan, maka manfaat yang diharapkan dari perancangan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai usaha merubah stigma bahwa *oldest daughter* untuk jangan *diparentified* dalam bentuk preventif, dengan memberitahukan dampak negatif parentifikasi kepada orang tua muda melalui media kampanye sosial yang informatif dan edukatif. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Desain Komunikasi Visual serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media kampanye sosial interaktif tentang pola asuh yang lebih sehat dan setara.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain mengenai strategi kampanye sosial dalam Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam merubah stigma bahwa *oldest daughter* untuk jangan *diparentified* untuk orang tua muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dokumen arsip universitas terkait dengan pelaksanaan Tugas Akhir dalam bidang Desain Komunikasi Visual.